

**PENGARUH PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN KONDISI EKOLOGI,
SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI DI DESA WISATA WATURAKA, DAERAH
PENYANGGA TAMAN NASIONAL KELIMUTU,
KABUPATEN ENDE, NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)**

Andreas Gilbertus Waja¹⁾³⁾, Paulus Un²⁾, dan Norman P.L.B. Riwu Kaho²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Undana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Undana

³⁾ Alamat korespondensi Email: andreasgilbertus@gmail.com

ABSTRACT

Waturaka village is one of the village located in Kelimutu District, Ende regency, East Nusa Tenggara provinces. Waturaka villages is an example of the application of the community-based ecotourism in Ende district. Ecotourism or ecotourism is one of the activities of tourism that is environmentally oriented by prioritizing aspects of nature conservation, aspects of socio-economic empowerment of local communities and aspects of learning and education. The development of ecotourism affects people in ecological, economic and socio-cultural aspects. The aim of this research to analyze ecological, economic and socio-cultural conditions in Waturaka Village after community-based ecotourism applications in this researt is changes.

The total of respondents in the data collection was 52 peoples purposevely selection. The research method used descriptive method by analyzing respondents' answers, the results are tabulated in the form of frequency tables to present ecological, economic and socio-cultural influences with the existence of community-based ecotourism management. The analysis tools used are validity and reliability tests to test questionnaires and statistical T tests to test hypotheses, the calculation in processing this data is assisted by Microsoft Exel program and SPSS 16 software.

T-test results of economic criteria show that the value of $t_{count} (45.3673) > t_{table} (2.007)$ so that H_1 is accepted and H_0 is rejected, ecological criteria $t_{count} (4.3111) > t_{table} (2.007)$ so that H_1 is accepted and H_0 is rejected, socio-cultural criteria $t_{count} (18.8832) > t_{table} (2.007)$ so H_1 is accepted and H_0 is rejected. From the results of the t test as a whole shows that there are very significant differences in ecological, economic and socio-cultural conditions before and after the development of community-based ecotourism in Waturaka Village. The development of community-based ecotourism is precisely implemented in Waturaka Village, as evidenced by the results of hypothesis testing showing that after the existence of ecotourism there are changes in ecological, economic and socio-cultural conditions that are better than before the existence of ecotourism.

Keywords : Community Based Ecotourism, Ecological, Social Cultural, Economic

ABSTRAK

Desa Waturaka merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Waturaka merupakan desa contoh penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Ende. Ekowisata atau *ekoturisme* merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Perkembangan ekowisata mempengaruhi masyarakat pada aspek

ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan kondisi ekologi, ekonomi dan sosial budaya di Desa Waturaka setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat.

Jumlah responden dalam pengumpulan data sebanyak 52 orang yang dipilih secara sengaja. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis jawaban responden, hasil ditabulasi dalam bentuk tabel frekuensi untuk mempresentasikan pengaruh ekologi, ekonomi dan sosial budaya dengan adanya pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Alat analisis yang digunakan yaitu uji validitas dan reliabilitas untuk menguji kuisisioner serta uji T statistik untuk menguji hipotesis, adapun perhitungan dalam mengolah data ini dibantu program *microsoft excel* dan *software SPSS 16*.

Hasil uji t kriteria ekonomi menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (45.3673) > t_{tabel} (2.007)$ sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, kriteria ekologi $t_{hitung} (4.3111) > t_{tabel} (2.007)$ sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, kriteria sosial budaya $t_{hitung} (18.8832) > t_{tabel} (2.007)$ sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Dari hasil uji t tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat beda sangat nyata kondisi ekologi, ekonomi dan sosial budaya sebelum dan sesudah adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Waturaka. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tepat diterapkan di Desa Waturaka, terbukti dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa setelah adanya ekowisata terdapat perubahan pada kondisi ekologi, ekonomi dan sosial budaya yang lebih baik dari sebelum adanya ekowisata.

Kata Kunci : Ekowisata Berbasis Masyarakat, Ekologi, Sosial Budaya, Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri pariwisata. Potensi alam tersebut dapat berupa sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Untuk kebudayaan, Indonesia memiliki sistem religi, kesenian, bahasa daerah, situs kebudayaan, pengetahuan, dan organisasi sosial. Berdasarkan laporan *World Travel Tourism Council (WTTC)* Tahun 2000 pertumbuhan pariwisata rata-rata sebesar 10 persen pertahun. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4.6 persen per tahun. Jenis pariwisata yang kemudian mendapatkan perhatian dari pemerintahan untuk dikembangkan di Indonesia saat ini adalah wisata alam, wisata cagar alam, wisata yang memperhatikan konservasi alam yang kemudian dikenal dengan konsep ekowisata.

Ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal. Sehingga ekowisata banyak diminati wisatawan hal ini karena adanya pergeseran paradigma kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal (*masstourism*) kewisata minat khusus yaitu ekowisata.

Desa Waturaka adalah salah satu pintu masuk utama ke kawasan Taman Nasional Kelimutu. Desa ini dibentuk tahun 2011 dan ditetapkan sebagai desa wisata tahun 2014. Desa Waturaka merupakan desa contoh penerapan konsep wisata berbasis masyarakat/*CBT (Community Based Tourism)* di kabupaten Ende. Desa Waturaka masih memegang teguh peran ketua adat yang dinamakan dengan "Musolaki". Musolaki adalah ketua adat sekaligus merupakan tuan tanah yang secara adat menguasai status kepemilikan tanah di Desa Waturaka. Secara adat Kedudukan Musolaki ini lebih tinggi daripada Kepala Desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak terhadap faktor ekologi, sosial budaya dan ekonomi dengan adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Januari 2018 di Taman Nasional Kelimutu Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berada di Desa Waturaka Kabupaten Ende. Adapun alat yang digunakan adalah alat tulis menulis (pulpen dan buku), *voice recorder*, kamera, komputer sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, *microsoft excel dan software SPSS 16*. Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif dari jawaban responden, hasil ditabulasi dalam bentuk tabel frekuensi untuk mempresentasikan pengaruh ekologi, sosial budaya dan ekonomi dengan adanya pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu atau kondisi tertentu atau suatu kelompok manusia secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

Hipotesis penelitian :

- H0 : Tidak terdapat beda nyata antara kondisi ekonomi, ekologi dan sosial budaya sebelum dan setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat di Desa Waturaka
- H1 : Minimal terdapat satu kondisi yang berbeda nyata antara kondisi ekonomi, ekologi dan sosial budaya sebelum dan setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat di Desa Waturaka

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Teknik simple random sampling memungkinkan setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel. Jumlah populasi masyarakat Desa Waturaka berjumlah 629 jiwa dengan 173 kepala keluarga (KK), maka dalam penetapan besar-kecilnya sampel tidak menggunakan perhitungan statistik. Margono (2007) menyatakan bahwa penetapan besar-kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil. Oleh karena itu, penulis mengambil sampel sebanyak 30% dari jumlah populasi kepala keluarga (KK) sehingga jumlah sampelnya adalah $30\% \times 173 = 52$ KK/responden. Dari jumlah KK tersebut yang menjadi target responden adalah aparat Desa Waturaka (kepala Desa dan para staf yang mengetahui pengelolaan wisata), pihak pengelola wisata, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tua adat serta pihak pengelola usaha.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner (angket) dengan skala likert. Menurut Sugiyono (2010), "skala likert digunakan untuk mengukur perilaku atau sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial". Pertanyaan yang dijawab oleh responden akan mendapat nilai sesuai dengan alternatif jawaban yang bersangkutan. Kriteria penilaian dilihat dari pernyataan tersebut memiliki 5 alternatif jawaban, yaitu untuk pernyataan positif mempunyai nilai sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, ragu-ragu (R) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1 dan untuk pernyataan negatif mempunyai nilai sangat setuju (SS) = 1, setuju (S) = 2, ragu-ragu (R) = 3, tidak setuju (TS) = 4, dan sangat tidak setuju (STS) = 5.

Tabel 1. Kriteria Dan Indikator Penelitian

Kriteria	Indikator
Kondisi ekologi	<ul style="list-style-type: none">• Kebersihan lingkungan• Konservasi lingkungan• Infrastruktur• Budidaya lahan
Sosial budaya	<ul style="list-style-type: none">• Kesadaran dan keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, implementasi dan moneyv• Pendidikan masyarakat• Konflik/Perselisihan• Budaya dan kearifan local
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Tingkat pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya ekowisata• Lapangan pekerjaan• Jenis usaha• Produktifitas lahan• Tingkat pembangunan daerah

Teknik analisis data menggunakan :

- Uji Validitas menurut Sugiyono (2010) adalah “Derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian
 - Uji Reliabilitas menurut Sugiyono dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih
- Uji Validitas Kuisisioner Kriteria Ekonomi
 - Uji Statistik t (t test) ini digunakan untuk menguji beda adanya perubahan antara kondisi ekonomi, ekologi dan sosial budaya sebelum dan setelah adanya ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,768	0,632	Valid
2	0,713	0,632	Valid
3	0,887	0,632	Valid
4	0,658	0,632	Valid
5	0,658	0,632	Valid
6	0,823	0,632	Valid
7	0,887	0,632	Valid
8	0,733	0,632	Valid
9	0,768	0,632	Valid
10	0,713	0,632	Valid

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk kriteria ekonomi memiliki status valid, karena nilai r hitung > r tabel sebesar 0,632.

2. Uji Validitas Kuisisioner Kriteria Ekologi

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0.827	0,707	Valid
2	0.805	0,707	Valid
3	0.973	0,707	Valid
4	0.827	0,707	Valid
5	0.873	0,707	Valid
6	0.906	0,707	Valid
7	0.827	0,707	Valid
8	0.909	0,707	Valid

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk kriteria ekologi memiliki status valid, karena nilai r hitung > r tabel sebesar 0,707.

3. Uji Validitas Kuisisioner Kriteria Sosial Budaya

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0.806	0,707	Valid
2	0.795	0,707	Valid
3	0.859	0,707	Valid
4	0.827	0,707	Valid
5	0.855	0,707	Valid
6	0.830	0,707	Valid
7	0.720	0,707	Valid
8	0.826	0,707	Valid

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk kriteria sosial budaya memiliki status valid, karena nilai r hitung > r tabel sebesar 0,707.

B. Uji Reliabilitas

No	Kriteria	r_{alpa}	r_{kritis}	Keterangan
1	Ekonomi	0,919	0,700	Reliabel
2	Ekologi	0,947	0,700	Reliabel
3	Sosial Budaya	0,924	0,700	Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu kriteria dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas kriteria ekonomi adalah sebesar 0,919, kriteria ekologi adalah sebesar 0,947, kriteria sosial budaya adalah sebesar 0,924, ternyata memiliki nilai "*Alpha cronbach*" lebih besar dari 0,700, yang berarti ketiga kriteria dinyatakan reliable atau memenuhi persyaratan.

C. Uji T Statistik

- Kriteria ekonomi : t tabel = 2.007 sedangkan t hitung = 45.3673, maka t hitung > t tabel, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.
- Kriteria ekologi : t tabel = 2.007 sedangkan t hitung = 4.3111, maka t hitung > t tabel, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.
- Kriteria sosial budaya : t tabel = 2.007 sedangkan t hitung = 18.8832, maka t hitung > t tabel, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Minimal terdapat satu kondisi yang berbeda nyata antara kondisi ekonomi, ekologi dan sosial budaya sebelum dan setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat di Desa Waturaka” dapat diterima.

Perubahan Kondisi Ekonomi Desa Waturaka

- a. **Pendapatan Responden Sebelum Dan Sesudah Adanya Ekowisata**
Sebelum adanya ekowisata yang dikembangkan di Desa Waturaka pada tahun 2014 sebagai desa wisata sebagian besar responden memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000-2.000.000 yaitu sekitar 18 orang (34,6%). Namun setelah hadirnya pengembangan ekowisata di daerah tersebut pada tahun 2014 sebagian responden mengalami peningkatan pendapatan per bulannya. Kebanyakan responden memilih pendapatan Rp 2.000.000-3.000.000 yaitu sekitar 16 orang (30,8%). Responden yang memilih pendapatan Rp 3.000.000-4.000.000 juta yaitu sekitar 14 orang (26,9%) sedangkan yang memilih pendapatan Rp. 4.000.000-5.000.000 yaitu sekitar 11 orang (21,2%).
- b. **Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Ketersediaan Lapangan Pekerjaan**
Kegiatan ekowisata di Desa Waturaka memberikan peluang kerja yang cukup besar bagi masyarakat setempat. Namun peluang kerja ini lebih bersifat tidak langsung atau tidak tetap. Hal ini disebabkan karena masyarakat cenderung tetap berprofesi sebagai petani sebagai pekerjaan tetapnya, sedangkan pekerjaan di bidang ekowisata dilakukan secara sambilan/tidak tetap. Ada yang bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola wisata (Pokdarwis), pengelola *home stay*, pengelola kesenian tradisional. Hasil dari pekerjaan sampingan ini sangat membantu menambah penghasilan mereka.

- c. **Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Jenis Usaha Masyarakat**
Desa Waturaka menjadi pusat aktivitas wisatawan seperti istirahat, makan dan jalan-jalan. Ada berbagai usaha baru meliputi: penginapan (*homestay*), pedagang dan pengrajin lokal. Untuk *home stay* dari tahun 2015 sampai sekarang di Desa Waturaka terdapat 17 unit yang disediakan untuk wisatawan dari masyarakat lokal. Dari pokdarwis sudah ada kesepakatan dengan masyarakat mengenai pembagian hasil yakni air terjun 30% untuk suku yang memiliki tanah tersebut dan 70% untuk pokdarwis, sanggar sebanyak 5% untuk pokdarwis sedangkan untuk penginapan 12,5% untuk pokdarwis. Dari aktifitas wisata ini masyarakat bisa memperoleh penghasilan yang berbeda sebelum dan sesudah hadirnya pengembangan ekowisata.
- d. **Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Produktifitas Lahan**
Sebelum adanya agrowisata masyarakat hanya mengandalkan hasil panen padi dari bidang pertanian. Setelah panen padi selesai tanah dibiarkan kosong oleh masyarakat selama 1 sampai 2 bulan. Lahan kosong itu difungsikan untuk menggembala Sapi dan Kambing. Adanya agrowisata mampu meningkatkan produktifitas dan pendapatan petani. Pada akhirnya Desa Waturaka bukan hanya terkenal dengan hasil padi tetapi jenis tumbuhan hortikultura lainnya.
- e. **Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Pembangunan Daerah**
Tingkat pembangunan daerah menjadi tolak ukur keberhasilan dengan adanya aktifitas wisata. Desa Waturaka yang merupakan desa baru masih dalam pengembangan ekonomi daerah. Gambar 4.10 diatas menunjukkan bahwa sebelum adanya ekowisata sebagian besar responden memilih tidak setuju mengenai pembangunan daerah yang belum berkembang dengan 40 orang (76,9%).

Menurut mereka pembangunan sudah dilakukan oleh pemerintah sebelum adanya ekowisata. Infrastruktur desa yang dibangun belum banyak tetapi sudah ada bukti nyata seperti akses jalan, Polindes, Sekolah Dasar dan Kantor Desa.

Perubahan Kondisi Sosial Budaya Desa Waturaka

a. Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Kerja Sama

Kerjasama telah dilakukan sejak dahulu di Desa Waturaka. Dari gambar 4.11 diatas diketahui responden terbanyak tidak setuju dengan 28 orang (53,8%). Ini membuktikan bahwa kerjasama dan keterlibatan masyarakat sudah sangat tinggi sejak dahulu. Setelah adanya pengembangan aktifitas wisata sebagian besar responden mengatakan bahwa tingkat kerjasama semakin tinggi dengan 31 orang (59,6%). Sebelum adanya ekowisata, bentuk kerjasama yang ada di desa ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seperti gotong-royong, musyawarah dan upacara adat. Untuk kegiatan gotong-royong meliputi perbaikan jalan, membantu tetangga yang sedang ada pesta hajatan ataupun terkena musibah di desa tersebut.

b. Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Pendidikan

Pada indikator pendidikan masyarakat, kualitas pendidikan Desa Waturaka sangat rendah. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat hanya mengenyam pendidikan tamatan SD, SMP dan SMU. Rata-rata keseluruhan masyarakat Desa Waturaka memilih pekerjaan sebagai petani, yang menjadi sarjana hanya segelintir orang. Dari jawaban responden sebagian besar yaitu 41 orang (78,8%) menyatakan setuju bahwa sebelum adanya pengembangan wisata pendidikan masyarakat masih sangat minim. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat inilah yang

menjadi kendala dalam pengembangan wisata.

c. Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Perselisihan/konflik

Diketahui sebanyak 25 orang (48,1%) menyatakan menolak bahwa sebelum adanya aktifitas wisata sering terjadi konflik. Namun beberapa responden juga menyatakan setuju yaitu sebanyak 6 orang (11,5%) bahwa sering terjadi konflik. Responden ini menyatakan sering terjadi perselisihan atau beda pendapat antar masyarakat secara pribadi namun tidak sampai meluas ke masyarakat umum.

d. Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Budaya/Kearifan Lokal

Desa Waturaka terkenal dengan kearifan lokal yang khas. Masyarakat masih menjunjung tinggi budaya nenek moyang dan masih sangat mempercayainya. Sebelum adanya aktifitas wisata budaya yang ada di Desa Waturaka belum di kenal luas. Hal ini di lihat dari presentase jawaban reponden yang menyatakan setuju sebanyak 76,9% (40 orang). Dari hasil diatas sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Nadia Natasha Wiharja (2016) yang mengatakan masyarakat kurang mengetahui bagaimana cara mereka mengemas daya tarik budaya tersebut menjadi suatu rangkaian aktivitas yang menarik minat wisatawan dan dapat menjadi kegiatan wisata yang memberikan edukasi dan pengalaman.

Perubahan Kondisi Ekologi Desa Waturaka

a. Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Kebersihan Lingkungan

Sebelum adanya aktifitas wisata sebagian besar yakni 23 orang (44,2%) masyarakat setuju bahwa kebersihan lingkungan rendah karena masyarakat membuang sampah sembarangan dan membakar sampah. Pengolahan limbah sampah di Desa Waturaka masih mengandalkan proses pembakaran. Hal tersebut dapat menambah

polusi udara dan mengurangi kenyamanan wisatawan pada saat berwisata.

b. **Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Konservasi Lingkungan**

Masyarakat Desa Waturaka sadar akan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan gambar 4.16 yang menerangkan bahwa sebanyak 32 orang (61,5%) masyarakat tidak setuju bahwa tidak ada kegiatan pelestarian lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan ini meliputi gaya hidup ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah, menanam pohon dan mematuhi peraturan yang ada di kawasan desa untuk menjaga lingkungan. Sebanyak 47 orang (90,4%) masyarakat mengatakan dengan adanya aktifitas wisata kegiatan pelestarian semakin banyak dilakukan.

c. **Pandangan Masyarakat Terhadap Perkembangan Infrastruktur**

Berkembangnya aktifitas wisata di Desa Waturaka juga mendorong pemerintah daerah untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik seperti penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi dan fasilitas pendukung lainnya untuk mendukung pengembangan wisata serta meningkatkan kualitas hidup baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan. Sebelumnya kondisi infrastruktur di Desa Waturaka kurang memadai. Kondisi jalan masuk utama ke Desa Waturaka dulunya sangat sempit, beberapa tahun kemudian atas rekomendasi dari Bpk. Blasius Leta Oja yang merupakan ketua pokdarwis kepada Bupati Ende di lakukan pengerjaan pelebaran jalan menuju Desa Waturaka maupun Danau Kelimutu.

d. **Pandangan Masyarakat Terhadap Tingkat Budidaya Lahan**

Pilihan responden yang tertinggi yaitu tidak setuju sebanyak 38 orang (73,1%). Angka ini menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan mengenai lahan pertanian masyarakat yang sempit. Menurut responden kebutuhan lahan untuk mereka kelola sudah sesuai dan memberikan hasil

panen yang mampu memenuhi kebutuhan hidup. Berkembangnya aktifitas wisata pemanfaatan lahan untuk bidang pertanian tidak mengalami perubahan. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang tidak setuju yaitu sebanyak 34 orang (65,4%). Responden berpendapat bahwa tidak ada pembukaan lahan baru, hanya cara kelola lahan yang berbeda. Mereka mengkolaborasikan dengan tanaman Padi dengan sayur-sayuran lainnya sesuai musim tanam.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat beda sangat nyata kondisi ekonomi, ekologi dan sosial budaya sebelum dan sesudah adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT). Dengan hasil uji t dimana diperoleh :

a. Kriteria ekonomi : $t \text{ tabel} = 2.007$ sedangkan $t \text{ hitung} = 45.3673$, maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

b. Kriteria ekologi : $t \text{ tabel} = 2.007$ sedangkan $t \text{ hitung} = 4.3111$, maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

c. Kriteria sosial budaya : $t \text{ tabel} = 2.007$ sedangkan $t \text{ hitung} = 18.8832$, maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

2. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tepat diterapkan di Desa Waturaka, terbukti dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa setelah adanya ekowisata terdapat perubahan pada kondisi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya yang lebih baik dari sebelum adanya ekowisata.

Saran

1. Ekowisata berbasis masyarakat di Desa Waturaka masih perlu diarahkan strategi

dan kebijakan pengembangan dengan mempertimbangkan potensi ekonomi, ekologi dan sosial budaya sesuai kondisi masyarakat setempat.

2. Bagi masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis, hendaknya dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memaksimalkan program pengembangan ekowisata yang ada di desa waturaka secara optimal sedangkan bagi masyarakat yang belum bergabung diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan demi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan Desa Waturaka.
3. Perlu adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat pengelola (Pokdarwis) yang lebih baik lagi agar dengan adanya ekowisata memberikan manfaat yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat
4. Perlu dilakukan penelitian secara berkala setiap tahun untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dari pelaksanaan ekowisata berbasis masyarakat serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata untuk kebijakan dan arahan pengembangan ekowisata selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuni S. 1987. Konsep Pengaturan Sumberdaya Taman Nasional, *Media Konservasi* I (3): 1-11
- Basuni S. 2003. Inovasi Institusi untuk Meningkatkan Kinerja Daerah Penyangga Kawasan Konservasi (Studi Kasus di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat) [Disertasi]. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana IPB.